

POTENSI DESA BONJERUK SEBAGAI DESA WISATA BERKELANJUTAN DI KABUPATEN LOMBOK TENGAH

Mahmudah Budiatiningsih*, Baiq Nikmatul Ulya, Rizal Kurniansah, Hasnia Minanda, Ihyana Hulfa, Siti Hamdiah Rojabi, Sesilia Dwi Supita

Universitas Mataram, Nusa Tenggara Barat, Indonesia

E-mail: mahmudahb@unram.ac.id*

ABSTRACT

Tourism village development aims to manifest the concept of sustainable tourism. Therefore, every tourism village in Indonesia should apply the sustainable tourism concept, including Bonjeruk Village. The Bonjeruk tourism village is one of the tourism villages in Lombok Island that has received ADWI from Indonesian Ministry of Tourism and Creative Economy in 2021. This research aims to identify the aspect of sustainable tourism in Bonjeruk Tourism Village. This research used a qualitative approach. Data collection was carried out by observation, interviews and literature studies to obtain the information about the tourism conditions in Bonjeruk village. The result of this research shows that the basic components of tourism village in Bonjeruk had been fulfilled. The Bonjeruk tourism village is managed by qualified human resources, has a variety of attractions and activities, is equipped with sufficient and clean amenities, and has a fairly good accessibility. Meanwhile, according to the sustainable tourism aspect, the Bonjeruk tourism village is able to improve the local community's quality of life, providing additional value to the community's economy, improving environmental management, and increasing the respect and appreciation to the local culture.

Keywords: *Bonjeruk Village; Sustainable Tourism; Tourism Village*

ABSTRAK

Pengembangan desa wisata bertujuan untuk mewujudkan pariwisata berkelanjutan. Oleh karenanya, setiap desa wisata di Indonesia sudah seharusnya menerapkan konsep pariwisata berkelanjutan, termasuk Desa Bonjeruk. Desa wisata Bonjeruk merupakan salah satu desa wisata di Pulau Lombok yang pernah menerima ADWI dari Kemenparekraf RI pada Tahun 2021. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi desa wisata Bonjeruk berdasarkan aspek pariwisata berkelanjutan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengambilan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan studi literatur untuk memperoleh informasi terkait kondisi pariwisata di desa Bonjeruk. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, komponen dasar desa wisata di Bonjeruk telah terpenuhi dengan baik. Desa wisata Bonjeruk dikelola oleh SDM yang berkualitas, tersedia atraksi dan aktivitas yang beragam, dilengkapi amenities dalam jumlah cukup dan bersih, serta memiliki aksesibilitas yang cukup baik. Sementara menurut aspek pariwisata berkelanjutan, pariwisata di desa wisata Bonjeruk berhasil meningkatkan kualitas hidup masyarakat, memberikan nilai tambah perekonomian masyarakat, meningkatkan pengelolaan lingkungan, dan meningkatkan apresiasi terhadap kebudayaan setempat.

Kata Kunci: Desa Bonjeruk; Pariwisata Berkelanjutan; Desa Wisata

PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan salah satu industri yang dikembangkan di berbagai negara karena memberi manfaat besar dalam bidang ekonomi. Sektor pariwisata bahkan menjadi komponen sentral dalam pertumbuhan ekonomi dunia sekaligus sebagai salah satu penyumbang devisa yang cukup besar bagi negara-negara maju maupun berkembang (Costa, 2017; Mason, 2015), termasuk Indonesia.

Pengembangan pariwisata di Indonesia telah menjadi agenda nasional yang memperoleh dukungan penuh dari pemerintah. Sektor pariwisata terbukti menyumbang pendapatan yang cukup tinggi bagi Indonesia. Oleh karenanya, sampai saat ini pariwisata masih menjadi industri primadona yang dikembangkan di Indonesia.

Selain memberi manfaat dalam bidang perekonomian bagi kawasan dan masyarakat setempat, pariwisata juga dapat menimbulkan berbagai biaya ekonomi yang tidak sedikit jika tidak dikelola dengan baik. Pengembangan pariwisata yang tidak terkendali justru dapat menimbulkan banyak dampak negatif, baik pada aspek ekonomi, lingkungan, maupun sosial budaya. Oleh sebab itu, maka pengelolaan dalam pengembangan pariwisata yang tepat sangat diperlukan. Salah satu pendekatan pengembangan pariwisata yang paling ideal yaitu pengembangan pariwisata berkelanjutan.

Pariwisata berkelanjutan menekankan pentingnya melakukan kegiatan pariwisata yang dapat

memberikan manfaat ekonomi dengan tetap mempertimbangkan aspek sosial-budaya dan memberikan dampak seminimal mungkin pada aspek lingkungan, sehingga pariwisata tidak hanya dapat dinikmati saat ini tetapi juga di masa depan oleh generasi mendatang (Budiatiningsih; 2023). Konsep pariwisata berkelanjutan juga sejalan dengan kebijakan pengembangan pariwisata di Indonesia yang berasaskan berkelanjutan. Tidak hanya Indonesia, bahkan setiap negara yang ingin bersaing di pasar pariwisata global harus memberikan perhatian khusus terhadap isu pariwisata berkelanjutan (Purnomo dkk., 2020).

Salah satu bentuk destinasi wisata yang mengadopsi konsep pariwisata berkelanjutan ialah desa wisata. Desa wisata merupakan integrasi antara atraksi, akomodasi, dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat, menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku (Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata, 2010). Desa wisata banyak dikembangkan di berbagai wilayah di Indonesia, khususnya yang memiliki potensi desa wisata seperti Yogyakarta dan Lombok.

Salah satu desa wisata yang sedang berkembang di Pulau Lombok ialah desa wisata Bonjeruk. Desa wisata Bonjeruk terletak di Kecamatan Jonggat, Kabupaten Lombok Tengah, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Desa wisata Bonjeruk merupakan salah satu pemenang dalam Anugerah Desa Wisata

Indonesia 2021 yang diselenggarakan oleh Kemenparekraf. Desa wisata Bonjeruk merupakan desa wisata berbasis alam dan budaya, dengan mengusung tema wisata nostalgia. Daya tarik yang ditawarkan Desa Bonjeruk berhasil mendatangkan banyak pengunjung, baik pengunjung lokal, wisatawan domestik maupun wisatawan mancanegara.

Pengembangan desa wisata bertujuan untuk mewujudkan pariwisata berkelanjutan yang diharapkan dapat meningkatkan kualitas hidup masyarakat, memperkuat nilai budaya dan masyarakat, serta memberi nilai tambah bagi perekonomian masyarakat (Aryani dkk, 2019). Oleh karenanya, setiap desa wisata di Indonesia sudah seharusnya menerapkan konsep pariwisata berkelanjutan, termasuk desa wisata Bonjeruk.

Penelitian-penelitian tentang desa wisata Bonjeruk sudah banyak dilakukan, akan tetapi penelitian tersebut berfokus pada potensi wisata (Kurniansah dkk., 2024; Murianto, 2019), karakteristik wisatawan (Jayadi dkk., 2024), partisipasi masyarakat (Rosdiana dkk., 2024; Aeni dkk, 2024); pemasaran (Permadi, 2021). Sementara penelitian yang membahas potensi pengembangan Desa Bonjeruk sebagai desa wisata berkelanjutan belum ditemukan. Oleh karena itu, penelitian ini berusaha untuk melengkapi *gap* tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui potensi Desa Bonjeruk sebagai desa wisata berkelanjutan. Penelitian ini didasarkan pada pentingnya penerapan pariwisata berkelanjutan dalam rangka meningkatkan

kesejahteraan masyarakat tanpa mengorbankan lingkungan dan kehidupan sosial budaya setempat. Meskipun Desa Bonjeruk telah memperoleh penghargaan ADWI, namun belum ditemukan penelitian yang secara komprehensif mengkaji ketercapaian aspek pariwisata berkelanjutan di Bonjeruk. Pengukuran keberlanjutan pariwisata sangat penting dilakukan sehingga diperoleh data yang dapat digunakan sebagai pertimbangan dalam meningkatkan kualitas pengelolaan destinasi wisata (Miller & Torres-Delgado, 2023). Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian untuk mengidentifikasi potensi Desa Bonjeruk sebagai desa wisata berkelanjutan penting untuk dilakukan.

TINJAUAN PUSTAKA

Desa Wisata

Desa wisata merupakan kawasan yang memiliki potensi dan keunikan daya tarik wisata yang khas yaitu merasakan pengalaman keunikan kehidupan dan tradisi masyarakat di perdesaan dengan segala potensinya (Aryani dkk, 2019). Lebih lanjut Kemenparekraf dalam buku Pedoman Desa Wisata menjelaskan bahwa dalam pengembangan desa wisata perlu mempertimbangkan beberapa kriteria berikut:

- a) Potensi daya tarik wisata;
- b) Komunitas masyarakat;
- c) Potensi sumber daya manusia lokal yang dapat terlibat dalam aktivitas pengembangan desa wisata;
- d) Kelembagaan pengelolaan;
- e) Peluang dan dukungan ketersediaan fasilitas pendukung kegiatan wisata;

- f) Potensi dan peluang pengembangan pasar wisatawan.

Selain kriteria pengembangan desa wisata tersebut, terdapat juga kriteria pengembangan produk desa wisata, yaitu:

- a) Keaslian: atraksi yang ditawarkan merupakan kehidupan asli masyarakat desa tersebut;
- b) Masyarakat setempat: merupakan tradisi dan keseharian hidup masyarakat;
- c) Keterlibatan masyarakat: masyarakat terlibat secara aktif dalam aktivitas di desa wisata;
- d) Sikap dan nilai: menjaga nilai dan norma yang hidup di masyarakat;
- e) Konservasi dan daya dukung: sesuai dengan daya dukung desa dan tidak bersifat merusak secara fisik maupun sosial.

Komponen dasar pengembangan desa wisata menurut Aryani dkk. (2019), yaitu:

- a. SDM Unggul
Peningkatan skill dan pengetahuan masyarakat desa/komunitas penggerak desa sebagai peran utama yang memiliki desa sebagai host atau tuan rumah terkait desa wisata sebagai satu kesatuan ekosistem.
- b. Atraksi
Atraksi atau potensi atraksi sebagai suatu penawaran experience atau pengalaman berwisata bagi wisatawan yang berkunjung menikmati alam, budaya, serta kreatifitas proses berkarya dari masyarakat desa.
- c. Aktivitas

Aktivitas keseharian sebagai suatu proses interaksi budaya dan pengalaman pertukaran budaya yang menjadikan kegiatan berwisata membuahkan pengalaman berwisata yang tidak terlupakan.

- d. Amenitas
Amenitas sebagai penunjang pemenuhan kebutuhan wisatawan untuk dapat menikmati atraksi dengan pengalaman yang maksimal.
- e. Aksesibilitas
Aksesibilitas atau kemudahan yang diberikan kepada wisatawan untuk dapat menikmati desa sebagai destinasi wisata yang ramah dan mudah dijangkau bagi wisatawan sehingga kegiatan wisata dapat dilakukan dengan aman dan nyaman.

Pariwisata Berkelanjutan

Pariwisata seperti dua sisi mata pisau dimana pada satu sisi memberikan banyak dampak positif, namun pada sisi yang lain juga dapat menyebabkan berbagai dampak negatif. Sektor pariwisata yang mulanya banyak berfokus pada aspek ekonomi, dalam perkembangannya, kini lebih memperhatikan berbagai implikasi berkelanjutannya secara lebih luas (Budeanu dkk, 2016). Pemahaman mengenai pariwisata berkelanjutan muncul salah satunya karena dipengaruhi oleh pemikiran bahwa keberlanjutan pariwisata bergantung pada konservasi dan pengembangan sumber daya yang digunakan dalam pariwisata (Arintoko dkk, 2020). Pemikiran konservasi dan pengelolaan sumber daya ini juga mendasari pendekatan pembangunan berkelanjutan.

Pembangunan berkelanjutan merupakan salah satu pendekatan yang tidak hanya berfokus pada pemenuhan kebutuhan saat ini, tetapi juga memperhitungkan kemampuan generasi yang akan datang untuk dapat memenuhi kebutuhannya (Fennel, 2015). Dalam konteks pariwisata, konsep pembangunan pariwisata berkelanjutan merupakan salah satu pendekatan paling ideal untuk mengembangkan pariwisata agar memberikan manfaat positif yang maksimal dan menyebabkan dampak negatif seminimal mungkin.

Pariwisata berkelanjutan merupakan salah satu pendekatan pengembangan pariwisata yang paling ideal (Budiatiningsih, 2024a) karena menekankan pentingnya melakukan kegiatan pariwisata yang dapat memberikan manfaat ekonomi dengan tetap mempertimbangkan aspek sosial-budaya dan memberikan dampak seminimal mungkin pada aspek lingkungan, sehingga pariwisata tidak hanya dapat dinikmati saat ini tetapi juga di masa depan oleh generasi mendatang (Budiatiningsih, 2023). Menurut Aryani dkk (2019) dalam Buku Pedoman Desa Wisata Kementerian Pariwisata menyatakan bahwa pembangunan pariwisata berkelanjutan memiliki tujuan utama yaitu peningkatan kualitas hidup, memperkuat nilai budaya dan masyarakat, dan memberikan nilai tambah perekonomian masyarakat. Sementara menurut Ardika (2018), pariwisata berkelanjutan merupakan pendekatan pembangunan pariwisata yang menekankan partisipasi penduduk lokal dalam kegiatan pariwisata, serta pemanfaatan hasilnya baik dalam sektor

ekonomi, sosial, maupun budaya, terutama yang berkaitan dengan penciptaan pekerjaan baik langsung maupun tidak langsung.

Menurut *World Tourism Organization* (1996) sebagaimana dikutip Budiatiningsih (2023), indikator dasar pariwisata berkelanjutan terdiri atas:

1. *Site Protection*: kategori perlindungan situs pariwisata berdasarkan indeks yang dikeluarkan oleh *International Union of Nature and Natural Resources* (IUCN);
2. *Stress*: jumlah wisatawan yang mengunjungi destinasi (per tahun/bulan puncak);
3. *Use Intensity*: intensitas penggunaan situs saat peak season (jumlah orang/hektar);
4. *Social Impact*: rasio jumlah wisatawan terhadap penduduk lokal (periode puncak dan sepanjang waktu);
5. *Development Control*: keberadaan prosedur peninjauan lingkungan atau kontrol formal atas pengembangan situs dan kepadatan penggunaan;
6. *Waste Management*: persentase jumlah limbah dari situs tersebut yang diolah (tambahan indikator dapat termasuk batas struktural dari kapasitas infrastruktur lainnya di situs, seperti pasokan air);
7. *Planning Process*: adanya perencanaan yang terorganisir terkait kawasan tujuan wisata (termasuk komponen pariwisata);

8. *Critical Ecosystems*: Jumlah spesies langka atau terancam punah;
 9. *Consumer Satisfaction*: Tingkat kepuasan pengunjung (berdasarkan survei);
 10. *Local Satisfaction*: Tingkat kepuasan penduduk lokal (berdasarkan survei);
 11. *Tourism Contribution to Local Economy*: Proporsi total aktivitas ekonomi yang dihasilkan melalui pariwisata.
- c. Pembangunan harus tetap memperhatikan lingkungan yang ada, sesuai dengan kemampuan daya dukungnya.
3. Sosial Budaya
 - a. Pembangunan harus melibatkan masyarakat lokal.
 - b. Menciptakan keseimbangan antara wisatawan dengan masyarakat baik secara jumlah maupun kualitas.

Sementara dalam Buku Pedoman Desa Wisata oleh Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia (2019) menjabarkan kriteria penerapan pariwisata berkelanjutan terbagi ke dalam 3 aspek:

1. Aspek Ekonomi
 - a. Memberikan kemudahan pada pengusaha lokal berskala kecil untuk ikut serta pada usaha pariwisata.
 - b. Mampu memberikan dampak positif pada sektor bisnis lain.
 - c. Pembangunan fasilitas harus memperhatikan dampak yang ditimbulkan terhadap kondisi lingkungan setempat (alam maupun budaya) sehingga pembangunan pariwisata tidak akan menurunkan kualitas lingkungan.
2. Lingkungan
 - a. Mampu menjamin berkelanjutan dan tidak merugikan generasi yang akan datang.
 - b. Optimalisasi lingkungan bukan eksploitasi.

Penerapan pariwisata berkelanjutan memiliki banyak tantangan. Salah satunya yaitu penerapan pariwisata berkelanjutan yang cenderung terpenuhi pada satu atau dua aspek saja. Pengembangan pariwisata yang memberikan manfaat ekonomi yang cukup tinggi mungkin saja dapat menyerap keterlibatan masyarakat yang baik, namun pada sisi lainnya justru menyebabkan kondisi lingkungan yang kurang terjaga. Diperlukan kerja sama dari para pemangku kepentingan untuk dapat mewujudkan pariwisata berkelanjutan yang lebih seimbang pada ketiga aspek.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan studi literatur, observasi, dan wawancara. Studi literatur dilakukan dengan melakukan penelusuran melalui internet untuk menyusun landasan teori dan informasi pendukung lainnya; observasi dilakukan untuk mengetahui kondisi fisik komponen dasar desa wisata; sedangkan wawancara dilakukan untuk memperoleh

informasi terkait pengelolaan desa wisata Bonjeruk. Narasumber penelitian ini adalah anggota pokdarwis dan masyarakat desa wisata Bonjeruk. Analisis dilakukan dengan membandingkan kondisi di lapangan dengan teori ekowisata yang menjadi rujukan dalam penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Potensi Desa Bonjeruk Ditinjau berdasarkan Aspek Dasar Desa Wisata

1. Sumber Daya Manusia Unggul

Desa Wisata Bonjeruk dikelola oleh masyarakat setempat yang tergabung dalam kelompok sadar wisata (Pokdarwis) Bonjeruk Permai. Pokdarwis Desa Bonjeruk terdiri atas gabungan orang tua dan pemuda. Sementara dalam menjalankan kegiatan wisata, tidak hanya anggota pokdarwis, tetapi masyarakat setempat juga aktif terlibat. Sebagai contoh, masyarakat setempat aktif dalam menyediakan dan mengelola homestay. Para pemuda juga terlibat aktif dalam pengelolaan tempat pengolahan sampah (TPS) 3R, Bonjeruk Organic (Bonjor), dan menjadi pemandu wisata.

Masyarakat yang terlibat dalam penyediaan pariwisata di Desa Bonjeruk mengikuti berbagai sosialisasi dan

pelatihan untuk peningkatan kapasitas. Beberapa kegiatan tersebut antara lain sosialisasi sadar wisata, pelatihan pemasaran pariwisata, pelatihan pemanduan wisata, pelatihan pembuatan paket wisata, pelatihan Bahasa Inggris, pelatihan pengolahan sampah, dsb. Adanya berbagai kegiatan sosialisasi dan pelatihan yang diikuti oleh masyarakat dan pengelola berkontribusi dalam peningkatan kapasitas SDM di desa wisata Bonjeruk. Selanjutnya, peningkatan pengetahuan dan kemampuan terkait pengelolaan pariwisata oleh masyarakat juga berdampak pada peningkatan pendapatan masyarakat dari sektor pariwisata.

Berdasarkan kondisi tersebut, dapat dilihat bahwa tingkat keterlibatan masyarakat setempat dalam pengelolaan pariwisata sangat tinggi. Keterlibatan masyarakat juga diiringi dengan berbagai program pemberdayaan masyarakat yang dapat meningkatkan kualitas SDM di Desa Bonjeruk. Berbagai pengalaman dan kegiatan tersebut dapat mengantarkan masyarakat Bonjeruk selaku SDM desa wisata Bonjeruk menjadi lebih siap dan mandiri dalam mengelola pariwisata di desanya.



Gambar 1. Pertemuan Pengelola Desa Wisata Bonjeruk
(Sumber: Pokdarwis Bonjeruk Permai, 2024)

2. Atraksi

Desa wisata Bonjeruk memiliki daya tarik utama berupa nuansa kehidupan di pedesaan yang masih alami dan asri. Sesuai dengan branding yang diusung yaitu wisata nostalgia, desa wisata Bonjeruk menawarkan berbagai produk budaya dan asrinya suasana pedesaan yang dapat dinikmati wisatawan. Daya tarik wisata alam di Bonjeruk antara lain berupa keindahan hamparan sawah yang asri, nuansa pedesaan yang masih alami, dan keunikan tebing purba yang tersembunyi. Selain keindahan alamnya, wisatawan juga dapat menikmati berbagai produk budaya di Bonjeruk. Beberapa di antaranya ialah kopi sangrai khas Bonjeruk, jamu, dan jajanan tradisional.

Seluruh daya tarik yang ditawarkan di desa wisata Bonjeruk merupakan kekayaan alam dan budaya asli Bonjeruk. Beberapa daya tarik khususnya daya tarik

budaya juga berupa tradisi dan cara hidup masyarakat yang selama ini hidup secara turun temurun di Bonjeruk. Selain itu, penyediaan daya tarik wisata juga tidak bersifat merusak karena masyarakat lebih fokus pada optimalisasi potensi yang telah ada.

3. Aktivitas

Selama berkunjung di desa wisata Bonjeruk, wisatawan dapat melakukan berbagai kegiatan seperti walking tour atau berjalan-jalan di pedesaan sambil menikmati suasana desa dan keindahan pemandangan persawahan. Jika wisatawan ingin menjangkau rute yang lebih jauh, wisatawan dapat memilih cycling tour yaitu berkeliling desa dengan bersepeda. Saat berkeliling desa, wisatawan juga dapat melihat para petani yang sedang bekerja di sawah maupun di kebun.



Gambar 2. Wisatawan sedang Melakukan *Walking Tour*
(Sumber: Pokdarwis Bonjeruk Permai, 2024)

Wisatawan juga dapat mengikuti cooking class yaitu pembuatan jajanan tradisional seperti opak dan jamu tradisional. Selain menikmati kuliner, wisatawan juga dapat menyaksikan pertunjukan seni budaya dan mengunjungi bangunan bersejarah yang

ada di Bonjeruk. Salah satu bangunan bersejarah yang sangat terkenal di desa Bonjeruk yaitu Gedeng Beleq. Gedeng Beleq adalah sebuah gerbang masuk menuju bangunan peninggalan Belanda. Selain itu juga terdapat Masjid Raden

Nunu Unas, masjid yang cukup tua dan dibangun pada tahun 1800-an.



Gambar 3. Wisatawan sedang Melakukan *Cycling Tour*
(Sumber: Pokdarwis Bonjeruk Permai, 2024)

Sama halnya dengan atraksi wisata, berbagai aktivitas yang ditawarkan di desa wisata Bonjeruk merupakan bagian dari hidup keseharian masyarakat desa Bonjeruk. Seluruh aktivitas yang ditawarkan selaras dengan nilai-nilai dan cara hidup masyarakat setempat. Sebagai salah satu upaya untuk memastikan kegiatan tour berjalan lancar dan terkendali, pengelola menyediakan pemandu untuk mendampingi wisatawan. Pemandu wisata tersebut sepenuhnya dilakukan oleh masyarakat Bonjeruk. Pada waktu-waktu tertentu di saat permintaan tour di desa Bonjeruk sangat tinggi, pengelola menggunakan tambahan jasa pemandu lokal dari luar Bonjeruk.

4. Amenitas

Ketersediaan fasilitas dasar untuk memenuhi kebutuhan dasar wisatawan

seperti toilet, warung makan, musholla, tempat parkir, balai pertemuan, spot foto, dan penginapan sudah tersedia di desa wisata Bonjeruk. Penginapan yang tersedia di desa wisata Bonjeruk berupa homestay milik masyarakat setempat. Terdapat setidaknya 2 buah homestay dengan total kamar yang tersedia untuk disewa sebanyak 4 buah kamar.

Salah satu fasilitas penunjang pariwisata yang justru menjadi daya tarik wisata buatan yaitu keberadaan lapak kuliner yang menyajikan menu khas desa Bonjeruk. Lapak kuliner tersebut antara lain Pawon 21 Bonjeruk dan Pasar Bambu Bonjeruk. Selain menyajikan menu khas desa Bonjeruk, lapak kuliner ini juga menyajikan berbagai olahan makanan tradisional lainnya seperti jamu dan jajanan tradisional.



Gambar 4. Wisatawan sedang Istirahat untuk Makan Siang

(Sumber: Pokdarwis Bonjeruk Permai, 2024)

Banyak wisatawan yang sengaja berkunjung ke desa Bonjeruk untuk menikmati kuliner di Pawon 21 Bonjeruk dan Pasar Bambu Bonjeruk. Jumlah fasilitas di Bonjeruk terhitung cukup. Seluruh fasilitas pariwisata yang tersedia juga dikelola dengan baik dan dalam kondisi bersih.

5. Aksesibilitas

Akses menuju desa wisata Bonjeruk tergolong cukup terjangkau. Desa Bonjeruk berjarak sekitar 20 km dari Bandara Internasional Lombok (BIL) di Praya. Waktu tempuh dari BIL menuju desa Bonjeruk sekitar 30 menit menggunakan kendaraan pribadi seperti mobil dan motor. Sementara jarak tempuh dari kota Mataram adalah 21 km. Waktu tempuh dari Kota Mataram ke desa Bonjeruk menggunakan mobil membutuhkan waktu sekitar 40 menit, sedangkan waktu tempuh menggunakan motor sekitar 35 menit.

Ketersediaan signage atau papan petunjuk jalan menuju desa Bonjeruk masih sangat terbatas. Akan tetapi desa Bonjeruk sudah dapat diakses melalui Google Maps, sehingga pengunjung dapat memanfaatkan aplikasi tersebut sebagai alternatif untuk memperoleh

petunjuk jalan menuju Bonjeruk. Kondisi fisik jalan menuju Bonjeruk juga sudah baik dan beraspal. Lebar jalan mencukupi untuk diakses kendaraan besar seperti bus. Wisatawan dapat berkunjung ke Desa Wisata Bonjeruk menggunakan transportasi pribadi atau menggunakan jasa transportasi melalui pemesanan online (Ulya dkk., 2024).

Desa Wisata Bonjeruk ditinjau Berdasarkan Aspek Pariwisata Berkelanjutan

Pengelolaan merupakan salah satu aspek penting dalam menjaga keberlanjutan sebuah desa wisata. Pengelolaan mencakup proses merencanakan (*planning*), mengorganisasikan (*organizing*), mengarahkan (*actuating*), dan mengendalikan (*controlling*) untuk mencapai tujuan (Hasibuan, 2001).

Bentuk pengelolaan pariwisata yang ideal dapat mengacu pada prinsip pariwisata berkelanjutan yang mempertimbangkan aspek ekonomi, aspek lingkungan dan aspek sosial budaya secara seimbang. Pengelolaan yang tepat berpengaruh terhadap besarnya dampak yang ditimbulkan dari kegiatan pariwisata.

Kondisi desa wisata Bonjeruk ditinjau dari aspek pariwisata berkelanjutan adalah sebagai berikut:

1. Aspek Ekonomi

Perkembangan pariwisata di desa Bonjeruk memberikan dampak positif pada berbagai sektor, salah satunya adalah sektor bisnis. Banyak usaha/ jasa pariwisata yang terinduksi karena perkembangan pariwisata seperti jasa pemanduan, warung makan/ lapak kuliner, toko ritel, jasa operator perjalanan, dll.

Desa Bonjeruk hampir tidak pernah sepi pengunjung. Pada saat weekdays, lapak kuliner di Bonjeruk seringkali menjadi pilihan pengunjung untuk menikmati makan siang atau makan sore di tengah nuansa pedesaan yang tenang dan damai. Tidak hanya pengunjung lokal, kunjungan wisatawan mancanegara juga hampir selalu ada di setiap hari, termasuk weekdays. Biasanya wisatawan mancanegara datang bersama operator perjalanan. Operator perjalanan sangat berperan dalam perkembangan pariwisata Bonjeruk. Sebagaimana menurut Holland (2012), operator tur berperan penting sebagai perantara antara pemilik dan konsumen. Selama di Bonjeruk, wisatawan akan didampingi oleh pemandu lokal. Jumlah kunjungan wisata yang cukup stabil ke Bonjeruk tentu menyebabkan peningkatan kebutuhan wisatawan, sehingga berhasil memicu pertumbuhan sektor bisnis pendukung pariwisata.

Pengembangan pariwisata di desa Bonjeruk juga memberikan kesempatan yang sama bagi seluruh masyarakat untuk ikut serta dalam pengelolaan pariwisata maupun penyediaan usaha/ jasa

pariwisata. Beberapa keterlibatan tersebut antara lain: menjadi pengelola desa wisata, menjadi pengelola TPS 3R, menjadi pengelola Bonjeruk Organic, menyediakan fasilitas homestay, menyediakan fasilitas tempat makan, menjadi pemandu, dsb.

Masyarakat yang merintis usaha pendukung pariwisata berupa UMKM, dapat langsung berdiskusi dengan Pokdarwis desa Bonjeruk. Sementara jika masyarakat ingin membangun homestay perlu berkomunikasi langsung dengan Kepala Desa karena berkaitan dengan perizinan usaha. Hal ini dilakukan sebagai salah satu upaya pengendalian untuk memastikan bahwa seluruh usaha/ jasa yang disediakan di lingkungan desa Bonjeruk sesuai dengan aturan yang berlaku.

Pengembangan fasilitas penunjang kegiatan pariwisata di desa Bonjeruk juga dilakukan dengan memperhatikan dampak yang mungkin ditimbulkan. Hal ini terlihat dari pembangunan fasilitas yang menggunakan material lokal seperti bambu. Pembangunan fasilitas homestay dilakukan sesuai dengan kebutuhan. Pengadaan atraksi wisata juga mengakomodasi tradisi lokal, nilai-nilai hidup masyarakat, dan kebudayaan masyarakat setempat. Pengembangan pariwisata juga tidak serta merta menggantikan pekerjaan utama, melainkan kegiatan pariwisata merupakan diversifikasi perekonomian masyarakat.

Meskipun kegiatan pariwisata telah memberikan kontribusi positif bagi masyarakat setempat, namun pemerataan manfaat masih perlu ditingkatkan. Keterlibatan masyarakat Desa Bonjeruk

masih belum menyeluruh, hal ini mengakibatkan adanya ketimpangan akses manfaat ekonomi antara masyarakat yang terlibat dalam aktivitas pariwisata dengan masyarakat yang tidak terlibat. Padahal, keberhasilan pengembangan desa wisata salah satunya ditentukan oleh sejauh mana keterlibatan dan kontribusi masyarakat dalam proses pengembangan pariwisata (Herdiana, 2019).

Sebagian masyarakat Bonjeruk masih menunjukkan keraguan apakah kegiatan pariwisata dapat membangkitkan perekonomian desa (Rosdiana dkk, 2024). Mereka tidak yakin bahwa pengembangan pariwisata dapat meningkatkan kesejahteraan mereka karena selama ini hanya kelompok tertentu yang menerima manfaat ekonomis pariwisata. Kondisi ini dikhawatirkan dapat menghambat di kemudian hari karena terdapat sebagian masyarakat yang tidak puas pengembangan pariwisata.

Kepuasan masyarakat lokal bahkan menjadi salah satu indikator pelaksanaan pariwisata berkelanjutan (WTO, 1996; Budiatiningsih, 2023). Survei kepuasan pengelolaan pariwisata terhadap masyarakat perlu dilakukan untuk memperoleh data yang valid dan lengkap terkait kepuasan dan harapan masyarakat. Kegiatan ini dapat dilakukan menggunakan instrumen berupa angket.

2. Aspek Lingkungan

Pengembangan pariwisata di desa Bonjeruk dilakukan dengan memanfaatkan potensi alam dan budaya asli Bonjeruk. Pemanfaatan sumber daya alam maupun budaya tersebut dilakukan

dengan cara optimalisasi potensi yang sudah ada. Optimalisasi potensi wisata juga dilakukan secara terkendali sehingga tidak ada eksploitasi sumber daya. Hal ini terlihat dari berbagai daya tarik dan aktivitas wisata yang ditawarkan oleh pengelola didominasi oleh kekayaan alam dan budaya khas Bonjeruk serta melibatkan tradisi dan cara hidup masyarakat setempat.

Keterlibatan masyarakat dalam pariwisata di Bonjeruk cukup merata. Kegiatan pariwisata Bonjeruk melibatkan berbagai generasi baik orang tua maupun pemuda. Terdapat pula kegiatan yang melibatkan anak-anak seperti belajar Bahasa Inggris. Peningkatan kapasitas masyarakat terjadi di berbagai level generasi semenjak pengembangan pariwisata di desa Bonjeruk. Selain itu, kegiatan pariwisata di Bonjeruk juga dikembangkan dengan memanfaatkan berbagai sumber daya di desa Bonjeruk secara optimal. Pemanfaatan ini dilakukan dengan terkendali sehingga diharapkan tidak menyebabkan dampak negatif terhadap lingkungan maupun kehidupan sosial budaya masyarakat.

Seluruh pembangunan yang dilakukan di desa Bonjeruk dalam rangka mendukung pengembangan pariwisata dilakukan secara terkendali dan tidak berlebihan. Pengadaan fasilitas perlu dikomunikasikan terlebih dahulu dengan pengelola untuk memperoleh izin. Jika pengadaan fasilitas membutuhkan perizinan secara legal, pengelola akan mengarahkan pemilik usaha untuk menghadap kepala desa dan mengurus izin legal di dinas terkait. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa seluruh pembangunan di Bonjeruk

dilakukan sesuai dengan aturan yang berlaku.

Desa Bonjeruk juga sudah memiliki TPS 3R sebagai pusat pengolahan sampah yang dihasilkan oleh seluruh masyarakat Bonjeruk maupun dari kegiatan pariwisata. Masyarakat telah dibekali kemampuan untuk melakukan pengolahan sampah yang dihasilkan. Hal ini didukung oleh Arjita dkk., (2022) bahwa masyarakat Bonjeruk menunjukkan kemampuan pengolahan sampah rumah tangga menjadi pupuk organik cair. Manajemen pengolahan sampah yang baik tentu berkontribusi positif terhadap keterjagaan kualitas lingkungan di Desa Bonjeruk. Sementara monitoring terkait waste management dapat dilakukan dengan menghitung rasio jumlah limbah terhadap kemampuan pengelolaan.

Selain pengelolaan sampah yang baik, pengelola Bonjeruk telah menawarkan aktivitas wisata yang ramah lingkungan seperti cycling tour dan walking tour. Kegiatan ini menawarkan aktivitas keliling desa untuk menikmati beragam daya tarik wisata di Bonjeruk dengan cara yang ramah lingkungan.

Meskipun saat ini kondisi lingkungan di Desa Bonjeruk terjaga dengan baik, namun perlu dilakukan antisipasi jika terjadi peningkatan jumlah kunjungan. Saat ini, jumlah kunjungan ke desa wisata Bonjeruk masih terkendali. Akan tetapi jika jumlah pengunjung meningkat, terdapat risiko peningkatan volume sampah yang dapat berdampak pada kualitas lingkungan (Budiatiningsih, 2024b). Oleh karena itu, perlu dilakukan pengendalian jumlah kunjungan agar tidak melebihi daya tampung desa wisata Bonjeruk.

Pengelola dapat melakukan monitoring seberapa tingkat tekanan aktivitas wisata pada desa wisata dengan mendata jumlah wisatawan yang mengunjungi destinasi (per tahun/ bulan puncak). Selain tingkat tekanan, pengelola juga dapat menghitung use intensity (intensitas penggunaan). Intensitas penggunaan dapat diukur dengan membandingkan jumlah kunjungan wisatawan ke desa wisata saat peak season dengan luas kawasan (jumlah orang/ hektar) (WTO, 1996; Budiatiningsih, 2003).

3. Aspek Sosial Budaya

Pembangunan pariwisata di desa Bonjeruk dilakukan dengan melibatkan masyarakat secara aktif. Hal ini sejalan dengan Sesotyaningtyas & Manaf (2015) bahwa desa wisata memerlukan peran serta masyarakat setempat (Sesotyaningtyas & Manaf, 2015). Menurut Sutawa (2012), pemberdayaan masyarakat juga menjadi salah satu kunci keberhasilan pariwisata berkelanjutan.

Masyarakat desa Bonjeruk menunjukkan keterlibatan secara aktif sebagai pengelola pariwisata (yang tergabung dalam Pokdarwis), pelaku wisata, penyedia usaha/ jasa wisata, serta menjadi pihak yang menikmati berbagai manfaat dari kegiatan pariwisata. Konsep pariwisata yang dikembangkan di desa Bonjeruk ialah pariwisata berbasis masyarakat karena masyarakat terlibat aktif sebagai subyek maupun sebagai obyek pengembangan pariwisata. Hal ini juga sejalan dengan konsep desa wisata yang menempatkan masyarakat sebagai aktor utama dalam pengembangan pariwisata (AP dkk., 2020).

Sebagaimana hasil penelitian Xu dkk. (2019), terdapat 4 tahapan keterlibatan masyarakat dalam pembagian manfaat dan pengambilan keputusan yaitu penerima dampak, penerima manfaat, klien, dan pemilik. Kegiatan pembangunan di Bonjeruk seperti pengadaan fasilitas toilet dilakukan dengan dana pemerintah, sementara pengadaan fasilitas homestay dan fasilitas warung makan/ lapak kuliner dilakukan secara swadaya. Hal ini menunjukkan bahwa keterlibatan masyarakat di Desa Bonjeruk pada beberapa hal berada pada tahap pemilik. Evolusi partisipasi masyarakat di Desa Bonjeruk cukup baik karena pengelolaan dilakukan sepenuhnya oleh masyarakat setempat sehingga masyarakat dapat mengakses manfaat secara lebih mudah.

Sesuai dengan tujuan pembangunan pariwisata berkelanjutan, pengembangan desa wisata Bonjeruk berhasil meningkatkan kualitas hidup masyarakat setempat. Keberhasilan pembangunan desa wisata dapat dipengaruhi oleh berbagai pihak. Sebagaimana dijelaskan oleh Permatasari dkk., (2019), keterlibatan dan kontribusi masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah ikut mempengaruhi perkembangan pariwisata.

Masyarakat dan aktivitas pariwisata Bonjeruk dapat berjalan secara berdampingan. Masyarakat dan wisatawan berinteraksi dengan baik bahkan dapat saling memberikan dampak positif berupa pertukaran kebudayaan. Secara jumlah, kunjungan wisatawan juga masih terkendali dan tidak menimbulkan kepadatan, sehingga

kegiatan pariwisata tidak menimbulkan gangguan bagi masyarakat.

Antisipasi terhadap peningkatan kunjungan wisata perlu dipersiapkan. Jika jumlah pengunjung mengalami peningkatan yang cukup banyak, pengelola perlu mengantisipasi adanya dampak negatif terhadap kehidupan sosial dan aspek kebudayaan masyarakat. Penelitian Budiatiningsih (2024b) menunjukkan bahwa peningkatan kunjungan signifikan pada desa wisata mengakibatkan masyarakat merasa terganggu dengan aktivitas wisata.

Desa wisata Bonjeruk banyak dikunjungi oleh wisatawan mancanegara, sehingga terjadi pertukaran budaya antara wisatawan dan masyarakat setempat. Interaksi berulang dalam jangka panjang tentu memungkinkan adanya imitasi dari masyarakat setempat terhadap culture wisatawan. Pengelola wisata perlu peka terhadap perubahan kondisi sosial dan budaya yang terjadi pada masyarakat sehingga dapat melakukan evaluasi dan pengendalian sesegera mungkin.

Salah satu cara memantau social impact (WTO, 1996; Budiatiningsih. 2023) adalah dengan menghitung rasio jumlah wisatawan terhadap penduduk lokal (periode puncak dan sepanjang waktu). Perhitungan ini dilakukan di setiap bulan untuk mendapatkan gambaran kepadatan pengunjung dibandingkan dengan jumlah masyarakat lokal.

Berdasarkan identifikasi aspek ekonomi, lingkungan, dan sosial budaya di desa Bonjeruk, terlihat bahwa pengembangan pariwisata di desa wisata Bonjeruk telah sejalan dengan tujuan

pembangunan pariwisata berkelanjutan yaitu peningkatan kualitas hidup masyarakat, memperkuat nilai budaya dan masyarakat, serta memberi nilai tambah bagi perekonomian masyarakat. Hal ini menunjukkan adanya potensi desa Bonjeruk menjadi desa wisata yang berkelanjutan. Hal ini dapat dicapai apabila kegiatan monitoring, evaluasi dan perbaikan terus dilakukan sebagai upaya untuk memastikan agar kegiatan pariwisata memberikan lebih banyak dampak positif sekaligus untuk menekan dampak negatif yang mungkin ditimbulkan.

Pariwisata berkelanjutan bukan kondisi statis, melainkan kondisi yang harus diupayakan secara terus menerus dan berkelanjutan. Oleh karenanya, proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, monitoring, dan evaluasi harus terus dijalankan untuk memastikan ketercapaian prinsip pariwisata berkelanjutan. Pengelola perlu memastikan adanya perencanaan pengembangan pariwisata secara tepat. Pembangunan yang dilakukan harus melalui perencanaan yang terorganisir, termasuk dalam pengadaan atraksi wisata dan fasilitas pendukung. Tanpa perencanaan yang matang, kegiatan pariwisata tidak akan berjalan optimal.

Dalam pelaksanaan kegiatan pariwisata, antisipasi terhadap munculnya dampak-dampak negatif dalam berbagai aspek perlu diperhatikan dengan baik. Terlebih mencapai kondisi yang seimbang pada aspek ekonomi, lingkungan, dan sosial budaya merupakan hal yang sangat sulit. Akan tetapi monitoring dan evaluasi berkala

dapat membantu mengendalikan dampak negatif.

Desa wisata Nglanggeran merupakan contoh desa wisata yang responsif terhadap dampak negatif pariwisata. Desa Nglanggeran pernah mengalami peningkatan pendapatan namun di saat yang bersamaan juga mengalami kerusakan lingkungan, kekeringan, dan menerima protes masyarakat setempat akibat kunjungan wisata yang tidak terkendali (Budiatiningsih, 2024b). Pengelola desa wisata Nglanggeran mengubah segmentasi pasar, memodifikasi pengemasan produk wisata, dan mengendalikan jumlah kunjungan melalui peningkatan retribusi pada daya tarik wisata tertentu. Selain itu, pengelola juga melakukan penanaman pohon yang memiliki kandungan air cukup tinggi serta melakukan edukasi kepada wisatawan agar lebih bijak dalam menggunakan air. Dalam kurun waktu 1-2 tahun, jumlah kunjungan wisatawan turun drastis namun jumlah pendapatan dari pariwisata justru meningkat signifikan. Pengelola berhasil menekan dampak negatif terhadap kondisi lingkungan dan sosial, sekaligus meningkatkan manfaat ekonomi.

Keberhasilan Desa Nglanggeran dalam mengatasi dampak negatif pariwisata dapat menjadi benchmarking bagi desa wisata lainnya termasuk Desa Bonjeruk. Pengelola merupakan salah satu stakeholder kunci dalam melakukan pemantauan dan evaluasi pelaksanaan pariwisata.

KESIMPULAN

Desa wisata Bonjeruk memiliki atraksi yang beragam berupa keindahan hamparan sawah yang asri, nuansa pedesaan yang masih alami, keunikan tebing purba, keberadaan bangunan heritage, kebudayaan masyarakat, kuliner, dll. Aktivitas yang dapat dilakukan di desa wisata Bonjeruk juga cukup banyak, antara lain walking tour, cycling tour, cooking class, dll. Kondisi amenities di desa Bonjeruk juga sudah memadai, terdiri atas toilet, toko ritel, tempat makan, penginapan, area parkir, dsb. Amenitas ini dikelola dengan baik oleh masyarakat. Aksesibilitas menuju desa Bonjeruk juga sudah baik, dari aspek jarak dan waktu tempuh, desa ini mudah dijangkau baik dari Bandara Internasional Lombok maupun dari Kota Mataram menggunakan kendaraan pribadi. Hanya saja ketersediaan signage berupa papan petunjuk jalan masih sangat terbatas. Pariwisata di Bonjeruk dikelola oleh masyarakat setempat yang memiliki kapasitas unggul.

Kondisi pariwisata di desa wisata Bonjeruk sudah baik ditinjau dari aspek pariwisata berkelanjutan. Pada aspek ekonomi, kegiatan pariwisata berhasil memicu pertumbuhan ekonomi masyarakat setempat dan meningkatkan perputaran ekonomi di desa Bonjeruk melalui keterlibatan masyarakat sebagai pengelola pariwisata maupun sebagai pengusaha/ penyedia jasa pariwisata. Pariwisata menjadi diversifikasi perekonomian masyarakat. Sementara pada aspek lingkungan, pembangunan yang dilakukan dalam rangka mendukung kegiatan pariwisata masih terkendali. Tidak ada pembangunan yang

menyalahi aturan dan semuanya dalam pengawasan pengelola serta kepala desa. Desa Bonjeruk juga telah memiliki TPS 3R untuk mengolah sampah dan limbah yang dihasilkan. Pada aspek sosial budaya, masyarakat menyambut baik adanya pariwisata. Masyarakat terlibat aktif sebagai pengelola, pelaku wisata, sekaligus sebagai penerima manfaat kegiatan pariwisata. Apresiasi terhadap kebudayaan setempat meningkat. Kegiatan pariwisata juga terkendali sehingga tidak mengganggu masyarakat.

Penelitian ini telah mengeksplorasi potensi Desa Bonjeruk sebagai desa wisata yang berkelanjutan. Dalam mengoptimalkan pariwisata berkelanjutan di Desa Bonjeruk, pengelola dapat melakukan penambahan papan petunjuk arah (signage) untuk memudahkan pengunjung dari luar daerah menuju desa Bonjeruk. Selain itu, pengelola juga perlu melakukan pendekatan dan bekerja sama dengan tokoh masyarakat di setiap dusun untuk membantu memobilisasi masyarakat yang masih enggan untuk berpartisipasi dalam kegiatan pariwisata. Dalam rangkaantisipasi terhadap dampak negatif kegiatan pariwisata yang mungkin ditimbulkan, pengelola perlu melakukan pengendalian jumlah kunjungan agar tidak melebihi kapasitas lingkungan, kapasitas pengelola, dan tidak mengganggu kehidupan sosial-budaya masyarakat setempat. Sebagai tindak lanjut dari penelitian ini, penulis merekomendasikan adanya penelitian lanjutan yang berfokus pada penyusunan strategi pengembangan Desa Bonjeruk sebagai desa wisata berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aeni, H., Mandala, H., & Mahsar, L. (2024). Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Wisata Kuliner Desa Bonjeruk Kabupaten Lombok Tengah. *Journal of Responsible Tourism*, 4(2), 411-418.
- AP, A. R., Imron, D. K., & Pertiwi, C. (2020). Tourism village: Challenges and opportunities in new normal. In 6th International Conference on Social and Political Sciences (ICOSAPS 2020). *Atlantis Press*, 540-544.
- Ardika, I Gede. 2018. *Kepariwisataan Berkelanjutan: Rintis Jalan Lewat Komunitas*. Kompas Gramedia.
- Arintoko, A., Ahmad, A. A., Gunawan, D. S., & Supadi, S. (2020). Community-based tourism village development strategies: A case of Borobudur tourism village area, Indonesia. *Geo Journal of Tourism and Geosites*, 29(2), 398-413.
- Arjita, I. P. D., Rozikin, R., Karmila, D., Utami, S., Anulus, A., & Pratiwi, M. R. A. (2022). Knowledge and Practice Managing of Liquid Organic Fertilizer from Waste in Tourism Village Bonjeruk, Central Lombok, West Nusa Tenggara. *Journal of Health Promotion and Behavior*, 7(4), 336-340.
- Aryani, V., Rahadian, D. M., Axioma, A. D., Nasution, T., Yogantoro, D., Hutagalung, M. H., & Marbun, S. (2019). *Pedoman desa wisata (Edisi I)*. Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia.
- Budeanu, A., Miller, G., Moscardo, G., & Ooi, C. S. (2016). Sustainable tourism, progress, challenges and opportunities: an introduction. *Journal of cleaner production*, 111, 285-294.
- Budiatiningsih, M. (2023). Pengelolaan Lingkungan Pariwisata. Dalam Pande Putu Juniarta (ed). *Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata*. Infes Media.
- Budiatiningsih, M. (2024a). Co-Producing Sustainable Solutions in Indigenous Communities Through Scientific Tourism: A Case Study on Baduy Village in Banten. *International Journal of Tourism Business Research*, 3(1), 162-169.
- Budiatiningsih, M. (2024b). Perkembangan Siklus Hidup Pariwisata di Desa Wisata Nglanggeran, Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Ilmiah Hospitality*, 13(2), 283-290.
- Costa, J. (2017). How are companies and destinations “surfing the wave” of global tourism? Strategic question overview. *Worldwide Hospitality and Tourism Themes*, 9(6), 588-591.
- Fennell, D. A. (2015): *Ecotourism*. Routledge.
- Hasibuan, M. (2001). *Manajemen Sumber Daya Manusia: Pengertian Dasar, Pengertian dan Masalah*. PT. Toot Gunung Agung.
- Herdiana, D. (2019). Peran masyarakat dalam pengembangan desa wisata berbasis masyarakat. *Jurnal Master Pariwisata (JUMPA)*, 6(1), 63-86.
- Holland, J. (2012). Adventure tours: Responsible tourism in practice? In David Leslie (ed.) *Responsible Tourism: Concepts, Theory and Practice*. CABI.
- Indonesia. Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Nomor: PM.26/UM.001/MKP/2010 tentang Pedoman Umum Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) Mandiri Pariwisata melalui Desa Wisata.

- (2010). Menteri Kebudayaan dan Pariwisata.
- Jayadi, M., Wahim, I., & Pidada, I. U. (2024). Karakteristik Wisatawan yang Berkunjung ke Desa Wisata Bonjeruk. *Journal of Innovation Research and Knowledge*, 4(1), 363-376.
- Kurniansah, R., Budiatiningsih, M., Rojabi, S. H., Ulya, B. N., Minanda, H., & Hulfa, I. (2024). Potensi dan Karakteristik Ekowisata Desa Bonjeruk Kecamatan Jonggat Kabupaten Lombok Tengah. *Jurnal Ilmiah Hospitality*, 13(2), 277-282.
- Mason, P. (2015). *Tourism impacts, planning and management*. Arbingdon. Routledge.
- Miller, G., & Torres-Delgado, A. (2023). Measuring sustainable tourism: a state of the art review of sustainable tourism indicators. *Journal of Sustainable Tourism*, 31(7), 1483–1496.
<https://doi.org/10.1080/09669582.2023.2213859>
- Murianto, M. (2019). Desa Bonjeruk Sebagai Desa Wisata Berbasis Alam dan Budaya di Lombok Tengah. *Jurnal Ilmiah Hospitality*, 8(1).
- Permadi, L. A., Fauzi, H., & Septiani, E. (2021). Strategi Pemasaran Desa Wisata Bonjeruk. *Jurnal Sosial Ekonomi dan Humaniora*, 7(1), 27-33.
- Permatasari, I., Widiati, I. A. P., & Suryani, L. P. (2019). The Model of Tourism Village Development in the District of Tabanan. *Sociological Jurisprudence Journal*, 2(1), 6-12.
- Purnomo, S., Rahayu, E. S., Riani, A. L., Suminah, S., & Udin, U. D. I. N. (2020). Empowerment model for sustainable tourism village in an emerging country. *Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 7(2), 261-270.
- Rosdiana, N., Damayanti, S. P., & Gadu, P. (2024). Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata Bonjeruk Kecamatan Jonggat Kabupaten Lombok Tengah. *Journal Of Responsible Tourism*, 4(2), 419-428.
- Sesotyaningtyas, M., & Manaf, A. (2015). Analysis of sustainable tourism village development at Kutoharjo Village, Kendal Regency of Central Java. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 184, 273-280.
- Sutawa, G. K. (2012). Issues on Bali tourism development and community empowerment to support sustainable tourism development. *Procedia Economics and Finance*, 4, 413 – 422.
- Ulya, B.N., Minanda, H., Budiatiningsih, M., Kurniansah, R. (2024). Potensi Desa Wisata Bonjeruk sebagai Destinasi Wellness Tourism. *Warta Pariwisata*, 22 (1), 23-29.
- Xu, H., Jiang, F., Wall, G., & Wang, Y. (2019). The evolving path of community participation in tourism in China. *Journal of Sustainable Tourism*, 1–20.
doi:10.1080/09669582.2019.1612904